

## Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba

Ni Putu Lestari Dewi<sup>1</sup>  
I.G.A.M Asri Dwija Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
*e-mail*: [lestari\\_wie02@yahoo.com](mailto:lestari_wie02@yahoo.com) / *telp*: +6281999281694

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan temporer dan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Populasi yang digunakan ialah perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 14 perusahaan dengan periode pengamatan 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Kata kunci: *book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, ukuran perusahaan*

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of book-tax difference based on permanent and temporary differences, operating cash flow, accruals cash flow and firm size on earnings persistence. The population used was Hospitality and Tourism company listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on purposive sampling method, the sample amounted to 14 companies with the observation period 2009-2011. The analysis technique used is multiple regression analysis. The conclusion is that the temporary differences, permanent differences, operating cash flow and firm size has positive effect on earnings persistence, while accruals cash flow has no effect on earnings persistence.

Keyword: *book-tax difference, operating cash flow, cash flow accruals, firm size*

### PENDAHULUAN

Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan (Penman, 2001). Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh sebab itu, persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak

berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan.

Salah satu isu yang berkembang mengenai peraturan perpajakan yang sekaligus berkaitan langsung dengan persistensi laba ialah *book-tax difference*. *Book-tax difference* diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Hal ini disebabkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara aturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Kondisi inilah yang mengarah pada berbagai tindakan oportunistik yang dapat menurunkan nilai perusahaan, dimana salah satunya ialah manajemen laba.

Blaylock *et al.* (2010) menyatakan bahwa *book-tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book-tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak. Wijayanti (2006) menambahkan bahwa *book-tax difference* berhubungan negatif dengan persistensi laba. Hasil penelitian Hanlon (2005), Wiryandari dan Yulianti (2008), serta Ginting (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi terjadi pada *small book-tax differences* dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*. Di sisi lain, hasil penelitian Djamaluddin, dkk. (2008) menyimpulkan

bahwa persistensi laba yang tinggi tidak terbukti terjadi pada perusahaan dengan small *book-tax differences* jika dibandingkan dengan *large positive (negative) book-tax differences*.

*Book-tax difference* ini dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen. *Book-tax difference* dengan perbedaan temporer atau beda waktu adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan misalnya penyusutan atas harta. Sementara *book-tax difference* dengan perbedaan permanen atau beda tetap adalah pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Ini berarti pula bahwa suatu penghasilan atau biaya tidak akan diakui untuk selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak, misalnya pemberian natura, biaya jamuan tamu, serta sumbangan (Prabowo, 2004: 300).

Hasil penelitian Persada dan dwi (2008) membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba, namun tidak konsisten dengan penelitian Hanlon (2005) dan Jackson (2009) yang memperoleh temuan bahwa adanya hubungan negatif antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba periode selanjutnya. Temuan lain oleh Lev dan Nissim (2004) serta Jackson (2009) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara perbedaan permanen dengan pertumbuhan laba setiap periode, namun tidak mendukung hasil penelitian Hanlon (2005) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara perbedaan buku pajak dengan persistensi laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil

penelitian tersebut membuat variabel ini menarik untuk diteliti kembali dan perlunya kajian ulang untuk membuktikannya.

Sifat transitori dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini (Diana dan Indra, 2004). Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Meythi (2006) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara aliran kas dengan persistensi laba. Nasir dan Ulfah (2008) berupaya memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Selain aliran kas operasi, arus kas akrual juga memiliki pengaruh pada persistensi laba. Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Menurut Schick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan

prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan dkk., 2004). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan. Pandangan tersebut konsisten dengan temuan Manzon dan Plesko (2002) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *book tax gap*.

Objek penelitian yang dipilih ialah perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Dipilihnya perusahaan Perhotelan dan Pariwisata adalah karena perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang sangat kompleks yang di dalamnya terdapat usaha jasa, dagang dan manufaktur. Selain itu, usaha ini merupakan usaha musiman yang ditunjukkan dengan fluktuasi dalam volume penjualan pada saat *peak season*, memiliki rantai distribusi dan rentang waktu yang pendek, industri yang menggunakan tenaga kerja secara intensif dan investasi pada industri hotel sebagian besar dalam aktiva

tetap (Widanaputra dkk., 2009: 16). Sementara pemilihan tahun 2009-2011 adalah karena peraturan perpajakan terbaru adalah tahun 2009 yang akan mempengaruhi laporan keuangan tahunan yang akan diterbitkan pada tahun 2009 tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *book tax difference* berpengaruh pada persistensi laba ?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh pada persistensi laba ?
3. Apakah akrual berpengaruh pada persistensi laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada persistensi laba ?

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Hipotesis penelitian yang ingin diuji adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba.

H<sub>2</sub>: Perbedaan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba.

H<sub>3</sub>: Arus kas operasi berpengaruh positif pada persistensi laba.

H<sub>4</sub>: Arus kas akrual berpengaruh positif pada persistensi laba.

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif dengan hipotesis asosiatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009: 100). Variabel bebas yang ingin diuji adalah perbedaan

temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan dalam pengaruhnya pada persistensi laba.

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011	22
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah dan memperoleh laba selama periode pengamatan 2009-2011	(4)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki arus kas operasi positif selama periode pengamatan 2009-2011	(1)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki semua data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap	(3)
	Jumlah sampel yang digunakan	14
	Jumlah amatan penelitian (2009-2011)	42

Sumber: Data diolah, 2014

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data ini berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang diperoleh melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, yang penghitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba sebelum pajak tahun depan} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_{t+1}}{\text{Rata-rata total aset}} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel independen yang digunakan adalah perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan. Besarnya perbedaan temporer dan perbedaan permanen diketahui dari catatan atas laporan keuangan dengan rumus (Rosanti, 2013):

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (3)$$

Arus kas yang berasal dari aktivitas tahun berjalan sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar. Data arus kas operasi diambil langsung dari laporan arus kas (Dwiati, 2008).

Menurut Paek *et al.* (2007), total akrual adalah selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi perusahaan yang dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Total akrual} = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi} \dots\dots\dots (4)$$

Sesuai dengan penelitian Persada dan Dwi (2008), proksi untuk mengukur ukuran perusahaan (*size*) diperoleh dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Log (Total Aset)} \dots\dots\dots (5)$$

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Y : Persistensi laba
- $\alpha$  : Konstanta
- $X_1$  : Perbedaan temporer
- $X_2$  : Perbedaan permanen
- $X_3$  : Arus kas operasi
- $X_4$  : Arus kas akrual
- $X_5$  : Ukuran perusahaan
- $e$  : *Standard error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal atau tidaknya residual dari model regresi yang digunakan. Residual dikatakan terdistribusi normal

apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas adalah sebesar 0,653 yang berarti bahwa residual yang digunakan terdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>Uji Kolmogorov-Sminorv</b>	
N	42
Kolmogorov-Sminorv Z	1,850
Asym. Sig. (2-tailed)	0,653

Sumber: Data diolah, 2014

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi data dari tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$  (sebelumnya) (Suyana, 2012: 103). Kriteria uji autokorelasi melalui *DW test* adalah  $d_U < DW < 4 - d_U$ . Hasil uji autokorelasi adalah  $1,78 < 1,97 < 2,22$  yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of The Estimate</b>	<b>Durbin Watson</b>
1	0,685 <sup>a</sup>	0,685	0,558	0,22114	1,967

Sumber: Data diolah, 2014

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas, maka dilakukan uji multikolinearitas (Suyana, 2012: 106). Nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	0,216	6,780
X <sub>2</sub>	0,154	9,576
X <sub>3</sub>	0,228	5,124
X <sub>4</sub>	0,958	1,044
X <sub>5</sub>	0,425	2,354

Sumber: Data diolah, 2014

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji *Glejser*. Seluruh variabel independen yang memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang dihubungkan dengan nilai *absolute* residual statistik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi yang disusun tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Uji Glejser t	signifikansi
X <sub>1</sub>	0,325	0,747
X <sub>2</sub>	0,626	0,535
X <sub>3</sub>	0,340	0,736
X <sub>4</sub>	-0,442	0,661
X <sub>5</sub>	1,936	0,061

Sumber: Data diolah, 2014

Dengan demikian, model regresi yang disusun telah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik. Selanjutnya ialah dilakukan uji hipotesis melalui analisis regresi berganda. Tabel 6 menyajikan ulasan umum hasil analisis regresi:

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	-6,743	0,456		-1,475	0,150
X <sub>1</sub>	5,250	0,599	0,494	8,773	0,000
X <sub>2</sub>	0,833	0,064	0,639	13,119	0,000
X <sub>3</sub>	0,002	0,002	0,053	0,962	0,034
X <sub>4</sub>	-0,000	0,002	-0,005	-0,121	0,905

X <sub>5</sub>	0,608	0,405	0,104	1,522	0,014
R <sub>square</sub>			0,685		

Sumber: Data diolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R square adalah sebesar 0,685 yang berarti bahwa sebesar 68,5% persistensi laba dipengaruhi oleh perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan, sementara sisanya sebesar 31,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Adapun model regresi yang dapat disusun adalah:

$$Y = -6,743 + 5,250X_1 + 0,833X_2 + 0,002X_3 - 0,000X_4 + 0,608X_5 \dots\dots\dots (7)$$

Hasil statistik uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t<sub>hitung</sub> untuk variabel perbedaan temporer adalah 8,773 dengan nilai signifikansi adalah 0,000. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan pernyataan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba. Kemungkinan perbedaan temporer ini terjadi karena pengakuan beban yang terpulihkannya dalam periode jangka pendek tidak menangkap dampak transitori dari perbedaan temporer tersebut. Akibat dari perbedaan metode pengakuan maka banyaknya pengurangan biaya dalam perhitungan laba menurut akuntansi dan laba fiskal yang seharusnya dimasukkan tetapi dilakukan pengurangan tentunya akan membuat laba bertambah besar, dan persistensi pun akan meningkat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Persada dan Dwi (2008) yang membuktikan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif pada persistensi laba, namun tidak mendukung hasil penelitian Hanlon (2005) dan Jackson (2009) yang membuktikan bahwa beda waktu temporer berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba periode selanjutnya.

Hasil statistik uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perbedaan permanen adalah 13,119 dengan nilai signifikansi adalah 0,000. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua dapat diterima dengan pernyataan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba. Akibat dari komponen permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak diperkenankan secara menurut pajak seperti biaya jamuan tamu, sumbangan, pemberian kenikmatan atau natura, pendapatan bunga, bunga atau deviden maka laba menurut akuntansi akan lebih kecil dari pada laba menurut pajak. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi akan berbeda, ketika beda tetap yang harus dikurangkan di akuntansi tetapi tidak dikurangkan dipajak yang mengakibatkan beda tetap bertambah dan diikuti pertumbuhan laba bersih yang positif juga. Temuan ini mendukung hasil penelitian Lev dan Nissim (2004) serta Jackson (2009) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara perbedaan permanen dengan pertumbuhan laba setiap periode, namun tidak mendukung hasil penelitian Hanlon (2005) yang membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara perbedaan buku pajak dengan persistensi laba.

Hasil statistik uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel arus kas operasi adalah 0,962 dengan nilai signifikansi adalah 0,034. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga dapat diterima dengan pernyataan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif pada persistensi laba. Pada dasarnya, arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai aliran kas operasi menurun, maka

kualitas laba pun akan menurun. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Hanlon (2005) dan Asma (2012). Temuan lain juga diperoleh Nasir dan Ulfah (2008) yang melakukan penelitian dengan menggunakan aliran kas operasi sebagai variabel *intervening*, dimana temuannya membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba.

Hasil statistik uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel arus kas akrual adalah sebesar -0,121 dengan nilai signifikansi adalah 0,905. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak dengan pernyataan bahwa arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba. Secara teoritis, selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Pandangan tersebut diperkuat oleh temuan Chan *et al.* (2004) yang membuktikan bahwa akrual memiliki pengaruh yang signifikan pada laba masa depan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung pandangan tersebut. Temuan ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Schick (2007) yang membuktikan bahwa jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah. Tidak mempunya akrual secara signifikan mempengaruhi persistensi laba dapat dikarenakan nilai akrual yang terlalu rendah.

Hasil statistik uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,522 dengan nilai signifikansi 0,014. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima dapat diterima dengan pernyataan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik perusahaan dalam melakukan *tax planning* dan mengatur keuangan perusahaan. *Tax planning* dianggap sebagai aspek penting

dalam *book-tax difference*. *Tax planning* adalah serangkaian upaya yang dimaksudkan guna meminimalkan beban pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak melalui skema yang diperbolehkan menurut peraturan perundang-undangan tanpa mengurangi nilai yang terkandung pada kualitas laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) yang menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *book tax gap* adalah positif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah bahwa *book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen berpengaruh positif pada persistensi laba. Hasil lain juga menyebutkan bahwa arus kas operasi dan ukuran perusahaan juga berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual terbukti tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Bagi pihak manajemen, sebaiknya agar lebih teliti dalam memasukkan biaya atau beban dalam penghitungan laba yang dimaksudkan untuk mengurangi perbedaan laba akuntansi dan fiskal. Bagi calon investor dan investor, disarankan agar lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasinya pada suatu perusahaan yang dilakukan dengan menilai kualitas laba pada beberapa periode pengamatan yang dijadikan sebagai proksi kualitas informasi akuntansi.

## **REFERENSI**

Asma, Tuti Nur. 2012. Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Blaylock, Bradley., Terry Shevlin., and Ryan Wilson. 2010. Tax avoidance, Large Positive Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87 (1), pp: 91-120.
- Chan, Konan, Narasimhan Jegadeesh and Theodore Sougiannis. 2004. The Accrual Effect on Future Earnings. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, Volume 22, pp: 97-121.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif *Earnings* dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., dan Rahmawati. 2008. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan Laba Fiskal terhadap persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), h: 52-74.
- Dwiati, Agustina Ratna. 2008. Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrua Untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Diana, Shinta R., dan Indra Wijaya K. 2004. Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Kegunaan *Earnings* dan Arus Kas Operasi Dalam Menjelaskan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1), h: 74-93.
- Ginting, Sonya Erna. 2009. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Hanlon, Michelle. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-Tax Difference. *The Accounting Review*, 80 (1), pp: 137-166.
- Jackson, Mark. 2009. *Book Tax Difference and Earnings Growth*. Working Paper: University of Oregon.
- Lev, Baruch., and Doron Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review*, 79 (4), pp: 1039-1074.
- Manzon, G. B., and G. A. Plesko. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *The Law Review*, Volume 55, pp: 175-214.
- Persada, Aulia Eka dan Dwi Martani. 2008. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7 (2), h: 205-221.

- Meythi. 2006. Pengaruh Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Nasir, Mohamad dan Mariana Ulfah. 2008. Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Maksi*, 8 (1), h: 74-86.
- Paek, W.D., Chen, L. H & Sami, H. 2007. *Accounting Conversation, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earning*.
- Panjaitan, Yunia, Dewinta Oky dan K, Sri Desinta. 2004. Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Terhadap Return yang Diharapkan Investor Pada Perusahaan Saham Aktif. *Balance*, 1 (1), h: 56-72.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Prabowo, Yusdianto. 2004. *Akuntansi Perpajakan Terapan*. Jakarta: Grasindo.
- Rosanti, Nur Aini. 2013. Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Schick, Allen. 2007. Performance Budgeting and Accrual Budgeting: Decision Rules or Analytic Tools?. *OECD Journal on Budgeting*, 7 (2), ISSN 1608-7143.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2012. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif Edisi Keenam*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Thiono, Handri. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Deviden Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Watson, Jodi and Peter Wells. 2005. The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Return: Some Australian evidence. Available at: <http://papers.ssrn.com/>.
- Widanaputra, A. A. GP, dkk, 2009. *Akuntansi Perhotelan Pendekatan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ni Putu Lestari Dewi dan I.G. A.M Asri Dwija Putri. Pengaruh *Book -Tax Difference*,  
Arus Kas Operasi...

Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Wiryardari, Santi Aryn dan Yulianti. 2008. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.